BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Konseling Islam, Konseling Keluarga dan Perilaku *Cyberbullying*

1. Bimbingan konseling islam

a. Pengertian Bimbingan dan konseling islam

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui pendekatan nilai nilai keislaman, Bimbingan Konseling Agama adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama hendaknya dengan membangkitkan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Bimbingan Konseling Agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharapkan melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya[1]

Sedangkan menurut Tohari, *Bimbingan dan Konseling Islam* adalah pemberian bantuan terhadap individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian *Bimbingan dan Konseling Islam*i merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul

[1]Al-Irsyad An-Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Reka Cipta, 2000), hal.4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada Konseli yang mempunyai masalah dalam hidupnya baik lahir dan batin, sehingga dengan bantuan tersebut Konseli mampu menyelesaikan masalahnya dengan potensi yang dimilikinya sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat

b. Tujuan bimbingan dan konseling islam

Tujuan umum dari Konseling Agama ialah membantu Konseli agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingannya di akhirat[2]

Adapun Tujuan Konseling islam secara khusus menurut Tohari Musnamar dalam bukunya "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam". Menurutnya, tujuan Bimbingan Konseling Agama secara khusus adalah sebagai berikut:

1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

c. Prinsip prinsip bimbingan dan konseling islam

Yang dimaksud prinsip disini adalah hal-hal yang menjadi pegangan di dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam. Prinsip-prinsip itu adalah

[2]Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000) Hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar
2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua factor yaitu pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar
3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembnag atau tumbuh, ia adalah dalam keadaan selalu berubah, perkembanganya dapat di bimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar
4) Setiap individu dapat memperolah keuntungan pilihan pemberian bantuan dalam hal melakukan kehidupan yang sukses
5) Setiap individu harus diberi hak sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama
6) Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan untuk melalui bimbingan yang baik
7) Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah SWT
8) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan Syari'at Islam[3]

b. Unsur-unsur bimbingan dan konseling islam

[3]Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus,* Hal. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakana bagi *Konseli*, konselor menerima *Konseli* apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu *Konseli* mengatasi masalahnya saat yang kritis sekalipun, dapat menyelamatkan *Konseli* dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah[4]

HM Arifin mengatakan untuk menjadi konselor islam haruslah memiliki sifat sifat sebagai berikut:

a. Memiliki kematangan dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
b. Sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingannya.
c. Berkeyakinan bahwa yang dibimbing mempunyai kemampuan dasar yang baik.
d. Memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap ank bimbingannya.
e. Memiliki kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
f. Pribadi yang bulat dan utuh tidak berjiwa pecah-pecah.

[4]Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997) hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempunyai pengetahuan teknisi termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.[5]

2) Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masaalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi *Konseli* itu sendiri[6]

Menurut Kartini Kartono, *Konseli* hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan *Konseli* akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya *Konseli* bersedia mengungkap segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling

b) Sikap Percaya

Agar konseling berlangsung secara efektif, maka *Konseli* harus percaya bahwa konselor benar-benar

[5]HM. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Golden Trayon, 1992) hal. 28-30

[6]Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah,* hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun

c) Bersikap jujur

Seorang *Konseli* yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya *Konseli* harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab *Konseli* untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling Seseorang yang menjadi *Konseli* berarti mempunyai masalah dan perlu mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam karena pada dasarnya orang yang bermasalah adalah orang yang jauh dari nilai-nilai agama, maka keimanan harus dirumbuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapailah kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin[7]

3) Masalah

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk kongkret dari hambatan atau rintangan itu bermacam-macam, misalnya: godaan, gangguan dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup[8]

---

[7] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah,* hal.14

[8] W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah Menengah*, (Jakarta:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Karena seseorang akan merasa tidak nyaman ketika berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dengan harapan.

2. Konseling keluarga

a. Pengertian Konseling Keluarga

1) Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata *Councel* yang artinya bersama atau berbicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien, pendapat lain mengatakan konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima, atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin Anglosaxon berasal dari kata *sellan* yang mempunyai makna menyerahkan atau menyampaikan sehingga dapat di katakan konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu masing masing disebut konselor dan klien yang mana terjadi dalam suasana yang professional dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan dalam perubahan perubahan dalam tingkah laku klien (Pepinsky dalam Shertzer & Stone 1974)[9]

Selain itu banyak para ahli yang mendefinisikan tentang pengertian Konseling. Menurut Hartono dan Boy soedarmadji dalam buku Psikologi Konseling mendefinisikan konseling ini menjadi dua bagian yaitu

---

Gramedia,1989), hal. 56

[9]Faizah Noer Laila, *Bimbingan dan konseling sosial* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal. 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensional dan modern. Definisi konvensional lebih bercirikan bahwa pelayanan konseling tidak menggunakan teknologi informatika sedangkan definis konseling modern bercirikan suatu pelayanan konseling menggunakan teknologi informatika. Secara konvensional konseling didefinisikan sebagai pelayanan professional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*) agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive*) pelayanan konseling berfungsi kuratif dalam arti penyembuhan dalam hal ini konseli adalah individu yang mengalami masalah dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*). Definisi konseling modern merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling depengaruhi oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi informatika, dimana konselor dapat menggunakan media[10]

2) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk kelurga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *Extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *Blended Family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami/istri sebelumnya). Klien adalah bagian dari salah

[10] Hartono dan Boy soedarmadji, *Psikologi konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012) hal 26-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu bentuk keluarga tersebut[11] Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena didalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat[12]

3) Pengertian Konseling Keluarga

Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang konseling keluarga, Menurut Sofyan willis (Konseling Keluarga, 2008) Konseling keluarga sebagai upaya bantuan yang di berikan kepada individu anggota keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga [13]

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, *Family Therapy* (terapi keluarga) adalah uatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya[14]

---

[11] Namora lumongga lubis, *memahami dasar-dasar* konseling (Jakarta: Prenada Media Group 2011) hal 220

[12] Novi hendri, *Psikologi dan konseling keluarga* (Medan: Cita pustaka media perintis 2012) hal 11

[13] Sofyan willis, *Konseling keluarga,* (Bandung : Alfabeta 2008) hal. 83

[14] Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Konseling keluarga menurut Hasnida adalah sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang) sehingga anggota keluarga dapat merasa nyaman

Konseling keluarga merupakan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya dalam upaya memecahkan masalah yang dialam[15]

Perez mengemukakan pengertian konseling keluarga (*Family Therapy)* sebagai berikut: *"Family therapy is an interactive process which seeks to aid the family inregaining a homeostatic balance with which all the member are comfortable. In pursuing this objective the family therapist operates under certain basic assumtions".* Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan

b. Tujuan Konseling Keluarga

Menurut Sofyan willis (Family Counseling, 2008) tujuan konseling keluarga terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus;

1). Tujuan umum konseling keluarga;

a). membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait diantara anggota keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi anggota lain terhadap persepsi, ekspektasi, dan interaksi diantara anggota dalam keluarga

c). agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota

d). untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental

2). Tujuan khusus konseling keluarga

a). untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota anggota keluarga terhadap cara cara yang istimewa (*idiocyncratic ways*) atau keunggulan keunggulan anggota lainya

b). mengembangnkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustasi atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena factor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga

c). mengembangan motif dan potensi potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-*support*) memberi semangat dan mengingatkan anggota tersebut

d). mengembangkan keberhasilan dari persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota anggota lain[16]

c. Fungsi Konseling Keluarga

1) Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan social. Karena keluarga merupakan sumber kasih

[16] Sofyan willis, *Konseling Keluarga,* (Bandung : Alfabeta 2008) hal. 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi kegenerasi[17] Kathryn Geldard dan David Geldard dalam bukunya yang berjudul Konseling Keluarga mengutip pendapat dari Reis dan Lee mengemukakan empat fungsi sentral kehidupan keluarga yaitu (a) Memberikan keintiman social (b) Reproduksi (c) Kerja sama ekonomi (d) Sosialisasi pada anak[18]

Sementara itu Kathryn Geldard dan David Geldard mengatakan bahwa fungsi diatas hanyalah sebagian dari fungsi yang harus dipenuhi keluarga, akan lebih efektif bila keluarga di definisikan berdasarkan fungsi primer sebagai berikut[19]

a) Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya
b) Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak
c) Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas menuju perwujudan kesejahteraan social secara umum

Sedangkan menurut Bambang Ismaya dalam buku (Bimbingan dan konseling, 2014) bahwa fungsi Keluarga ialah suatu pekerjaan atau tugas yang harus di laksanakan didalam atau oleh keluarga itu, macam macam fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi Biologis yakni persiapan perkawinan yang harus di persiapkan oleh orang tua bagi anak anaknya dapat berbentuk antara lain pengetahuan tentang kehidupan seks bagi suami istri

[17] Sri lestari, *Psikologi Konseling* (Jakarta : Kencana prenada media group 2012) hal 22
[18] Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga,* hal. 78-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi Pemeliharaan, keluarga di wajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan gangguan
3. Fungsi Ekonomi, keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan makan dan minum, pakaian untuk menutup tubuhnya, dan kebutuhan akan tempat tinggal
4. Fungsi Keagamaan, Keluarga di Wajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran ajaran agama dalam perilakunya sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa
5. Fungsi Sosial. Dengan fungsi ini kebudayaan yang telah dimiliki oleh generasi tua dapat diwariskan kepada anak anaknya dalam bentuk antara lain sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya perbuatan, dan lain lain[20]

2) Fungsi Konseling Keluarga

Jika ditinjau dari manfaatnya, fungsi Konseling keluarga adalah sebagai berikut:[21]

a) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan yang membatu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkunganya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama) berdasarkan pemahaman ini diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif

b) Fungsi Prefentif

[20] Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (bandung: Refika aditama, 2015) hal 111-112
[21] Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (bandung: Refika aditama, 2015) hal 109-110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk menceganya, suapaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada klien dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan.

c) Fungsi Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi fungsi lainya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsdusif yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien menacapai tugas tugas pekembanganya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*) *home room* dan karya wisata

d) Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, baik menyangkut masalah pribadi, social, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*

e) Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien memilih kegiatan atau program apa dalam memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri ciri kepribadian lainya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainya didalam maupun diluar lembaga

f) Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staff, Konselor, dan guru untuk menyesuakan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa/siswi dengan menggunkan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat baik dalam memilih maupun dalam menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode atau dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa

g) Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkunganya secara dinamis dan konstruktif

d. Teknik Teknik Konseling Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak teknik yang digunakan yang dipelopori oleh aliran Adlerian, dan sebagai garis besarnya dikemukakan oleh Lowe sebagai berikut:

1) Interview awal

Tujuan interview adalah membantu konselor mendiagnosis tujuan anak-anak mengevaluasi metode orang tua dalam mendidik anak, memahami iklim di keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut.

2) Role Playing (bermain peran)

Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota di dalam keluarga

3) Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling Adlerian yang dilanjutkan pada sesi-sesi setelahnya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan *insight* (pemahaman bagi anggota keluarga, memberi pemahaman tentang apa yang dilakukannya), dan mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang anggota keluarga memberikan tafsiran terhadap perilakunya terhadap anggota lain, atas usul konselor[22]

e. Tahapan dan Proses Konseling

Tahapan konseling keluarga secara garis besar adalah sebagai berikut:

[22] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga,* (Bandung : Alfabeta 2008) hal. 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengembangan *Rapport,* merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli (klien). Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata; perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/akrab, hangat, luwes, ramah, jujur/asli, penuh perhatian); dan bahas lisan/verbal yang baik.

2) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling.

3) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatihkan perilaku-perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul *home assignment*, yaitu mencobakan/mempraktikan perilaku baru selama masa 1 minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, dievaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya

4) Fase membina hubungan konseling. Adanya *acceptance, unconditional positive regard, understanding, genuine, empathy.*

5) Memperlancar tidakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi *Konseli* sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai menutup hubungan konseling[23]

Sedangkan Menurut *Conjoint Family Therapy*, langkah/proses konseling yang dapat ditempuh adalah:

1) *Intake interview*, *building working alliance.* bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya).
2) *Case conceptualization and Treatment Planning*, mengenal masalah/memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.
3) *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: *free drawing art task* (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan), *homework,*
4) *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
5) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meingkatkan proses konseling[24]

f. Fungsi dan Peran Konselor

[23] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.133-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran konselor dalam membantu Konseli dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satir (Cottone, 1992). Diantaranya sebagai berikut:

1) Konselor berperan sebagai *facilitative a comfortable*, membantu Konseli melihat secara jelas dan obyektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
2) Konselor menggunakan perlakuan atau *treatment* melalui *setting* peran interaksi
3) Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga
4) Mengajarkan Konseli untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan *self-control*
5) Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan Konseli atau anggota keluarga
6) Konselor menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga[25]
7) Konselor tidak boleh menjadi pribadi yang stereotip terhadap urutan kelahiran. Pada saat yang sama, menjelajahi urutan kelahiran dan pengaruhnya pada perkembangan kepribadian seseorang akan sangat memungkinkan untuk dapat memahami orang tersebut.
8) Konselor memiliki banyak peran dalam pendekatan ini antara lain pembimbing, *Coach*, model, dan konsultan.

Konselor pada konseling keluarga diharapkan mempunyai kemampuan professional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga

[25] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press) hal. 182-184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadian. Konselor diharapkan mampu: mengembangkan komunikasi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi-emosi tertentu; membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya; membantu konseli agar berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan serta alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga; dan mampu membantu konseli agar dia dapat menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami, dan memecahkan masalah kelemahan yang dialaminya dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

g. Hubungan Orang Tua dan Remaja

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan *dipersepsi* menurunkan kualitas perkawinan, selain itu kajian psikologi juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani masa transisi yang lebih sulit dari pada laki laki (john & belsky 2009). Apalagi bila masalah ini berkaitan antara pilihan mengururs anak dan kesempatan ekonomis, dukungan dari sanak keluarga sangat di perlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik bila dukungan sanak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga sangat kurang maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama[26]

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompson, 2006). Pengalaman meraka sepanjang waktu bersama orang orang yang mereka mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian social mereka. menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini, suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan[27]

Psikologi Modern berpandangan bahwa remaja adalah fase perkembangan alami, sepanjang perkembangan itu berjalan secara wajar dan alami, sejalan dengan kecenderungan emosi dan social remaja tidak akan mengalami krisis apapun, hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa khususnya orang tua dan perjuanganya secara bertahap untuk membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada tingkatan orang dewasa, menjadi masalah yang paling serius sepanjang kehidupanya dan membuatnya sulit beradaptasi. Keinginan untuk bebas pada diri remaja ini tidak dibarengi oleh kemampuanya untuk beradaptasi yang baik, sehingga orang tua seringkali mengintervensi dunianya.

[26] Sri lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta, Kencana prenada media group 2012) hal 16
[27] Sri lestari, *Psikologi keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu bangaimana jalan keluarnya? Rumah yang baik adalah alternatifenya yang paling efektif[28]

3. Perilaku *Cyberbullying*

a. Pengertian Cyberbullying

Cyberbullying adalah intimidasi yang terjadi di dunia maya terutama pada media sosial. Bentuk dari cyberbullying adalah ejekan, ancaman, hinaan, ataupun *hacking*. Fenomena cyberbullying banyak bermunculan dan akibat fatal dari tindakan ini adalah bunuh diri[29]

Menurut Smith P.K Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry* mengatakan *Cyberbullying* adalah:

"an aggressive, intentional act carried out by a group or individual, using electronic forms of contact, repeatedly and over time against a victim who cannot easily defend him or herself"[30]

Dari pengertian di atas kita dapat memahami bahwa cyberbullying ini adalah tindakan agressif yang sengaja di lakukan oleh seseorang atau kelompok orang secara berulang ulang dengan menggunkan media elektronik, segala bentuk kekerasan verbal yang di alami oleh anak atau remaja yang dilakukan teman seusia mereka melalaui dunia cyber atau internet, cyberbullying merupakan

---

[28] Muhammad al-Migwar, *Psikologi remaja* (Bandung: Pustaka Setia 2011) hal 197

[29] Yana Choria Utama, *Studi tentang korban cyberbullying di kalangan remaja surabaya,* fakultas ilmu sosial dan ilmu politik 2013-2014 (jurnal online) *(*http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts73d7a00d3dfull.pdf.html*)* terakhir di akses, 2 agustus 2015

[30] Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, "*Cyberbullying*: Its Nature And Impact In Secondary School Pupils", *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, (April 2008) Volume 49, hal. 376-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian manakala seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet teknologi digital atau telepon seluler. Tindakan cyberbullying amat beragam, bisa berupa pesan ancaman melalui email, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah

Cyberbullying adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diejek, di ancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi internet teknologi interaktif digital, maupun teknologi mobile (NN, 2009)

Singkatnya *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk kejahatan yang dilakukan seseorang melalui media sosial atau media *online* dengan menggunakan sarana teknologi komunikasi dan media elektronik terhadap orang lain dengan tujuan tertentu. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti *Facebook, Twiter, Yahoo Massenger*, dan *Email*. Pelaku dari *cyberbullying* itu sendiri kebanyakan adalah para remaja[31]

Cyberbullying hanya berlaku untuk sesama anak/remaja. Sementara jika ada orang dewasa yang turut terlibat di dalamnya, maka itu tidak termasuk *cyberbullying*. Kegiatan tersebut sudah dapat dipandang sebagai perbuatan kriminal atau *cybercrime* (Adrian Priyatna, 2010) Batasan umur pelaku *cyber*

[31] Abil, adel, ayu dkk, *Cyberbullying*, jurnal psikologi (online) (http://abduljalil.web.ugm.ac.id/2015/02/12/cyberbullying/) di akses 4 agustus 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bullying adalah 18 tahun, sehingga apabila pelaku atau korban berusia lebih dari 18 tahun maka perbuatan tersebut termasuk dalam *cybercrime* atau *cyber harrasment*

Dari pengertian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *Cyberbullying* sebenarnya tidak lain dari perilaku yang diidentifikasikan sebagai bully yang berarti mengganggu, menggertak, dan tindakan pelecehan melalui dunia internet yang di lakukan oleh kalangan remaja.

b. Proses Terjadinya Cyberbullying

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam dunia maya pertukaran informasi dan komunikasi terjadi tanpa diperlukan kehadiran dua orang atau lebih secara fisik yang dapat di jalin di tempat yang berbeda, kapan saja dan bahkan bisa saja salah satu orang yang berkomunikasi tidak tahu secara pasti siapa yang berdialog dengannya. Oleh karena itu para remaja memiliki perilaku yang aktif dalam memakai layanan jejaring sosial. Mereka umumnya menggunakan internet bukan karena kebutuhan terhadap konten atau kebutuhan riset, tapi mereka mengaggap internet sebagai dunia yang penuh dengan aktivitas sosial yang menarik. Tujuan dari *cyberbullying* adalah untuk mengganggu, mengancam, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, ataupun merusak reputasi orang lain (Rudi, 2010)

c. Macam Macam Cyberbullying

Ada 3 macam metode *cyberbullying* yaitu *direct attacks* (pesan-pesan dikirimkan secara langsung ke anak), *posted and public attack*s yang dirancang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempermalukan target dengan mem-*posting* atau menyebarkan informasi atau gambar-gambar yang memalukan ke publik, dan

cyberbullying by proxy yakni memanfaatkan orang lain untuk membantu mengganggu korban, baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut ataupun tidak (Aftab, 2011) Dalam buku *Celebrate Your Weirdness*, disebutkan terdapat 6 kategori umum dari bentuk perilaku *cyberbullying*, yaitu:

1) Flaming

Flaming adalah tindakan provokasi, mengejek, ataupun penghinaan yang menyinggung orang lain. Flaming bisa berarti mempengaruhi sehingga terjadi perdebatan. Berikut adalah contoh dari cyberbullying kategory Flaming

Gambar 2.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Online Harassment

Online harassment adalah berulang kali mengirimkan pesan atau meneror pihak lain dengan pesan yang dapat menyakiti melalui media komunikasi online

3) Outing

Outing yakni mengirimkan data pribadi seperti foto, video bahkan pesan text korban yang bertujuan untuk mengolok-olok korban

4) Dinegration

Dinegration yaitu mengirim pesan bohong atau memfitnah secara kejam tentang seseorang kepada orang lain, atau menyebarkan foto atau video secara online. Contoh kasus seperti seorang remaja memposting gosip di situs jejaring sosial (*facebook, twitter, instagram, path*) dengan sengaja yang dapat membuat korban dan teman-temannya menjadi salah paham,atau bahkan membuat hubungan pertemanan berakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2

5) Masquerade

Masquerade yaitu mengganggu orang lain dengan menggunakan identitas palsu dalam mem-bully. Contoh kasus ketika seorang remaja memakai akun jejaring sosial orang lain untuk menyerang korban sehingga korban tidak tahu pelaku sebenarnya

6) Exclusion

Exclusiaon adalah tindakan mengucilkan seseorang dari online group atau forum, seperti ketika salah satu remaja tidak ikut sebuah *group chat* dikarenakan teman-temannya tidak menyukainya

d. Faktor penyebab munculnya Cyberbullying

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi praktik cyberbullying, yaitu karena bersifat *anonimitas,* sehingga pelaku mampu melecehkan atau menggangu korban selama 24 jam. Anonimitas yang terdapat dalam setiap model komunikasi elektronik tidak hanya menyamarkan identitas namun dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi akuntabilitas sosial, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam permusuhan, tindakan agresif (Li, 2007) Kemudahan teknologi memungkinkan pelaku dapat menganggu korban kapan saja dan di mana saja (David-Ferdon & Hertz, 2007) Sangat sedikit yang mengetahui bagaimana risiko secara psikososial dalam keterlibatan baik pelaku maupun korban dalam praktik cyberbullying. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat kemiripan antara bullying secara langsung dengan cyberbullying. Ada hubungan kuat antara cyberbullying dan ketidakmampuan menyesuaikan diri secara psikososial baik pelaku dan korbannya (Finkelhor, Mitchell, & Wolak, 2006; Williams, Cheung, & Choi, 2000; Ybarra & Mitchell, 2004a; Ybarra, Alexander, & Mitchell, 2005)[32]

e. Ancaman Pidana pelaku cyberbullying

Terkait pelaku cyberbullying, Undang-undang pidana pelaku cyberbullying telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik

Walaupun pada pasal-pasalnya tidak secara langsung disebutkan melanggar tindakan *cybebullying*, tetapi apabila dilihat dari tindakan yang dilanggar, maka tindakan tersebut termasuk dalam tindakan *cyberbullying*. Pasal yang dapat dikenai dalam tindakan *cyberbullying* adalah Pasal 27 ayat (1), (3), dan (4); Pasal 28 ayat (2), dan Pasal 29. Dalam pasal-pasal tersebut, yang diatur adalah:

1) Pasal 27

Ayat (1) berbunyi : Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat

[32] Mutia mawardah, "Regulasi Emosi Dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying", *Jurnal Psikologi*, (online) Volume 41 No. 1, (http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/) diakses pada 3 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

Ayat (3) berbunyi : Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

Ayat (4) berbunyi : Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman

2) Pasal 28

Ayat (2) berbunyi: Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)

3) Pasal 29

Berbunyi: Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi

Ancaman bagi pelaku tindak pidana diatas dapat dikenakan hukuman 6-12 tahun penjara atau denda satu hingga dua millyar rupiah.

f. Dampak Dari Perilaku Cyberbullying

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku *cyberbullying* ini akan berdampak sangat buruk bagi korbannya. Dampak cyberbullying ini hampir sama dengan bullying tradisional bahkan dampaknya bisa lebih dari bullying tradisional. Seperti yang diungkapkan Kowalski dalam bukunya *Cyberbullying*, *Bullying in The Digital Age "in comparison to traditional bullying, the public nature of cyberbullying increases the potential negative impact of the cruelty relative to traditional bullying*[33]

Cyberbullying atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang, intimidasi fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak terhenti pada tahap depresi saja melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun (Rahayu:2012)

Korban tindakan cyberbullying, selain mengalami dampak negative dalam kehidupan sosialnya, juga mengalami dampak negative dalam kehidupan sekolah. (Mobina S. B. Jaffer dan Patrick Brazeau: 2012:46) menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari cyber bullying dalam kehidupan di sekolah antara lain seprti (a)

[33] Robin Kowalski et.al. *Cyberbullying*: Bullying in The Digital Age.West Sussex: Blackwell Publishin Ltd. 2012. hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki sikap yang buruk di sekolah (b) Sering tidak masuk sekolah (c) Sulit konsentrasi, mengingat, dan berfikir (d) Prestasi rendah

4. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari beberapa skripsi yang peneliti amati, maka di temukan beberapa judul yang berhubungan dengan judul penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. "**Peranan Kepolisian Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menaggulangi Tindakan Cyberbullying**"

   Oleh : Eyin Nur Cahya Ningtias NIM 10401241008 Skripsi 2014 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

   Skripsi ini meneliti tentang peranan kepolisian dalam menanggulangi perilaku cyberbullying di kalangan remaja Yogyakarta

   Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengatasi tindakan cyberebullying di kalanga remaja, akan tetapi saya menggunkan proses konseling kepada seorang klien dengan mengggunkaan konseling keluarga

2. "**Opini Siswa Terhadap Tindakan Cyberbullying di media social**"

   Oleh Fani Aulia Putri NIM 100904111 Skripsi 2014 fakultas ilmu sosial dan politik Universitas sumatera utara Medan

   Skripsi ini meneliti tentang deskripsi cyberbullying dan pendapat para siswa mengenai perilaku cyberbullying, persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang saya lakukan adalah sama sama meneliti tentang problema perilaku cyberbullying, akan tetapi skripsi ini hanya sebatas deskripstif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang fenomena cyberbullying tanpa adanya penyembuhan atau proses konseling, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah mencoba meminimalisir perilaku cyberbullying melalui konseling keluarga dengan studi kasus pelaku cyberbullying

3. "**Twitter dan *Cyberbullying* (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Remaja Surakarta Terhadap Penggunaan Jejaring Sosial Twitter Dan Cyberbullying**)"

   Oleh Reza Kurniawan. Nim : D.0209069 Ilmu Komunikasi Skripsi Fisip Universitas Sebelas Maret

   Skripsi ini meneliti tentang hubungan penggunaan media social *twitter* dalam melakukan perbuatan cyberbullying. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa adanya bentuk perilaku cyberbullying yang dilakukan remaja dalam sosial media twitter

   Hubungan dengan penelitian yang saya lakukan adalah melihat bahwa remaja pengguna media social twitter banyak yang menjadi pelaku cyberbullying, berangkat dari penelitian ini saya mencoba mengangkat satu kasus pelaku cyberbullying agar mendapatkan proses healing dengan menggunakan konseling keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id